

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0. Keberhasilan suatu negara dalam menghadapi persaingan dan tantangan dapat dihadapi dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Tercapainya proses pembelajaran diperlukan suatu proses pengajaran dengan materi ajar yang memadai. Bahan pengajaran yang memadai adalah faktor yang menentukan tercapainya pembelajaran dengan baik. Belajar mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Hidayat & Yakob, 2019:190).

Salah satu bentuk kesiapan pemerintah terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka adalah diterbitkannya buku siswa (buku paket) dan buku guru sebagai salah satu sarana dalam pembelajaran. Salah satu hal yang dikeluhkan oleh guru adalah buku ajar memuat materi yang kurang dalam sehingga diperlukan buku teks sebagai pendamping dan pelengkap buku ajar (Mujiwanto et al., 2021:427). Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional karena pembelajaran hanya berupa penyampaian materi dengan metode ceramah, lalu mencatat. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kesulitan mengembangkan ide (Simorangkir & Arif, 2024: 309).

Kurikulum merdeka telah disusun berdasarkan kompetensi yang ingin ditumbuhkan pada siswa. Fokus utama kurikulum merdeka tidak berada pada keluasan materi atau seberapa banyak materi yang diajarkan guru, namun ditekankan pada kemampuan yang siswa dapatkan dari materi tersebut. Penerapan prinsip-prinsip dalam kurikulum ini harus berfokus pada materi-materi yang esensial (Fahlevi, 2022: 23). Selama masa transisi perubahan sistem pembelajaran ini, menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan baru yaitu penerapan kurikulum merdeka. Salah satu perangkat ajar yang menunjang implementasi kurikulum merdeka dalam membantu peserta didik memahami materi selama proses pembelajaran yaitu materi ajar (Sonnya Camelia et al., 2023:530).

Bahan ajar atau materi ajar adalah bahan atau materi yang harus dipelajari siswa dalam satu kesatuan waktu tertentu. Salah satu kegiatan dalam meningkatkan hasil belajar adalah merancang materi ajar. Materi ajar yang dapat memudahkan siswa belajar (Hidayat & Yakob, 2019:119). Materi ajar memiliki peran pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk membantu kegiatan belajar mengajar pendidik membutuhkan materi ajar yang dapat membantu pendidik maupun peserta didik. Bahan tersebut berupa tertulis maupun tidak tertulis sehingga materi ajar harus inovatif dalam kegiatan belajar siswa agar lebih menarik. Materi ajar digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada selama proses pembelajaran (Wahyudi, 2022:54).

Materi ajar dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan memperjelas materi pelajaran yang abstrak. Sehingga materi ajar sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran (Anggara et al., 2022:141). Bagi pendidik penggunaan materi

ajar yang tepat dapat menghemat waktu mengajar dan dapat mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator, serta dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Bagi peserta didik materi ajar dapat membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan dapat digunakan untuk mengukur kompetensi yang telah dikuasai (Dahlan et al., 2019:96).

Materi ajar yang disajikan pada kompetensi Bahasa Indonesia adalah materi pembelajaran teks fabel. Dalam buku guru dan buku siswa materi teks fabel ini disajikan secara tematik bersama mata pelajaran lain, sehingga kegiatan pembelajaran tersaji secara terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Saragih, 2020:32). Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa, sehingga dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (Sembiring, Malau, & Harahap, 2024: 433). Selama ini, para guru hanya menggunakan buku teks sehingga materi ajar yang tersedia dirasakan masih sangat terbatas.

Pembelajaran merupakan kunci yang sangat penting dalam setiap upaya pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran bertujuan agar siswa mampu memperoleh pemahaman dan pengetahuan melalui proses pengalaman baru yang diperoleh selama belajar (Sari, Hutagalung, Aini, & Kudriyah, 2020: 1268). Pembelajaran berbasis teks diyakini dapat membantu siswa

meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Rangkuti, Ansarif, & Hadi, 2020: 1171).

Teks fabel merupakan jenis cerita dengan penokohan binatang yang mengandung nilai-nilai moral, latar cerita, karakter dan dialog (Kusmana et al., 2021:56). Teks fabel menjadi materi yang harus dikuasai peserta didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik berada pada fase usia remaja. Usia remaja adalah masa individu yang berada pada proses berkembang sehingga penting sekali menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia (Lestari, 2019: 93).

Kusmana et al., (2021) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia” menyatakan bahwa teks fabel yang bermuatan kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Penyajian bahan ajar secara visual lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan fungsi pendidikan karakter kepada siswa. Bahan ajar yang dikembangkan menggabungkan konsep pendidikan karakter, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum.

Pembelajaran dalam cerita fabel atau legenda dapat berbentuk teks narasi dan menceritakan mengenai kehidupan binatang yang berperilaku atau menyerupai bentuk manusia sehingga menarik untuk membacanya. Pembelajaran fabel atau legenda ini dipelajari oleh siswa dan dapat memotivasi anak agar memiliki daya tarik dalam membaca teks cerita tersebut. Cerita fabel dapat didefinisikan sebagai cerita moral karena pesan yang terkandung dalam cerita tersebut sangat berkaitan

dengan pesan moral. Maka dari itu dalam pembelajaran ini sangat perlu dikembangkan karena dapat memotivasi anak dan semangat untuk melakukan proses pembelajaran dengan bercerita tentang cerita fabel (Hosni, 2022:3).

Permasalahan materi ajar teks fabel yang sering muncul di setiap sekolah dapat berupa kurangnya penekanan pada pendidikan karakter sehingga siswa kurang mampu menangkap nilai-nilai kearifan lokal, faktor ketidaksamaan kecepatan siswa dalam membaca jika teks disajikan dalam bentuk tulisan, dan faktor kemampuan dalam menyimak jika teks disajikan secara lisan. Menurut Chamadiah dalam jurnal Reznani et al., (2021), dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Menyimak Berbasis Kearifan Lokal”, menyatakan bahwa kendala dalam proses pembelajaran adalah kurangnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran menyimak dan tidak maksimalnya ketersediaan bahan ajar menyimak di perguruan tinggi baik bersifat teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, proses pembelajaran menuntut untuk menyediakan materi ajar yang menarik agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

Pengembangan materi ajar adalah kegiatan yang diawali dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang dokumen materi ajar bahasa dan pembelajarannya serta kebutuhan para siswa, dan dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan materi ajar melalui uji coba yang berterima dan objektif. Kegiatan pengembangan materi ajar ini, akan menghasilkan produk materi yang efektif dari segi pengetahuan berbahasa dan keterampilan berbahasa. Materi ajar diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Muliastuti, 2019:129).

Teks fabel merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia yang sangat dekat dengan kebudayaan masyarakat. Teks fabel sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat dan menjadi bagian dari kearifan lokal suatu daerah. Teks fabel dalam pendidikan kearifan lokal sebagai upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran (Saragih, 2020:2). Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Njatrijani, 2018:18). Penggunaan media ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih menarik, siswa menjadi termotivasi dalam belajar, mudah memahami materi pelajaran, dan dapat menghubungkan materi pelajaran yang dimiliki siswa dengan kehidupan sehari-harinya, serta efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan materi ajar berbasis kearifan lokal berupa pemaparan tentang modifikasi, pembuatan, dan cara pengaplikasian materi ajar berbasis kearifan lokal dalam pengajaran perlu diadakan (Hartini et al., dalam Rina et al., 2020:19).

Salah satu materi teks yang harus dikuasai siswa SMP kelas VII pada kurikulum merdeka adalah teks fabel. Fabel sering juga disebut dengan cerita moral

karena di dalam teks tersebut terdapat nilai moral yang dapat diteladani. Dalam penerapan kurikulum merdeka, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan. Terbatasnya sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif mencari dan mempelajari materi pembelajaran secara mandiri (Syahbana et al., 2024: 28). Siswa dalam hal ini juga masih kesulitan mencerna dan memahami materi yang disampaikan guru. Konvensional pembelajaran tidak menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran proses (Aulia, Daulay, & Lubis, 2021: 3).

Kurikulum merdeka disosialisasikan dan diimplementasikan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terkendala oleh pandemi. Pada saat penerapan kurikulum merdeka sudah tentu membawa efek dan perubahan secara signifikan mengenai guru dan tenaga pendidik di sekolah dari segi administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahkan proses evaluasi pembelajaran. Hakikatnya merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meng-*upgrade* kualitas pada pembelajaran secara independen (Maulinda, 2022: 131).

Nuraeni (2024) dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital”, mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman dan membangun masa depan yang lebih baik. pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran siswa

tentang nilai-nilai tradisional dan budaya lokal mereka. Melalui penggunaan cerita, legenda, dan praktik kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih terhubung dengan warisan budaya mereka dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kerjasama, gotong royong, dan rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Siswa dianggap menguasai kompetensi jika mampu menyajikan pesan dengan menggunakan tiga cara yaitu lisan, tulis dan visual. Perlu adanya pengembangan materi ajar yang sesuai serta mengakomodasi kekurangan yang ada dari buku siswa. Materi ajar yang dikembangkan adalah materi ajar yang berisi materi fabel berbasis kearifan lokal (Saragih, 2020:2). Materi ajar berisi materi-materi ajar. Mengembangkan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal penting karena hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi budaya dan nilai-nilai siswa, tetapi juga memberdayakan identitas lokal, menyumbang pada pelestarian warisan budaya, dan menciptakan konteks bermakna untuk pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang norma dan etika lokal, menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan relevan.

Nilai moral, sosial, etika, pendidikan, religius perlu ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar mengalami pelunturan tentang kesusilaan, hati nurani, rasa kemanusiaan, saling menghargai, bahkan keagamaannya dan, sopan-santun. Nilai-nilai itu berkait erat dengan pemahaman kompetensi, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kualitas akhlak, keluhuran

budi pekerti, etika, penuh penghayatan atas nilai-nilai sosial kemanusiaan, rasa syukur dilandasi dengan keimanan pada Tuhan dan ketaatan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhkan diri dari larangan-larangannya. Nilai-nilai tersebut dapat berwujud kebaikan-kebaikan manusiawi yang secara ideal menghasratkan tumbuh kembangnya kemaslahatan bagi umat manusia secara luas seraya menjauhi hal-hal yang dianggap tidak baik atau melampaui norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai luhur itu banyak ditemukan dalam khazanah cerita rakyat. Di dalam cerita-cerita rakyat itu tersimpan sejumlah informasi tentang sistem budaya dan gambaran masyarakatnya yang menyangkut filosofi, nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku-perilaku (Khoirurrohman & Anjany, 2020:15).

SMP Negeri 4 Pematangsiantar adalah salah satu pendidikan yang berada pada Bukit Shofa, Kec. Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 4 Pematangsiantar berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 4 Pematangsiantar telah memiliki standarisasi yang harus diikuti oleh para guru, namun masih terdapat permasalahan lainnya yaitu minimnya materi ajar di sekolah yang terdapat di sekolah. Minimnya materi ajar pada SMP Negeri 4 Pematangsiantar menyebabkan kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya optimal, khususnya pada pembelajaran teks fabel.

Salah satu kendala yang terjadi pada SMP Negeri 4 Pematangsiantar adalah siswa masih mengalami kendala yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar menulis teks fabel. Masih rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menulis rendah, terutama dalam materi fabel. Hal tersebut berdasarkan wawancara

dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa minat siswa dalam menulis masih rendah terlebih lagi menulis teks fabel hal tersebut dibuktikan dengan perolehan tugas menulis teks fabel yang memperoleh nilai masih dibawah standar rata-rata. Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang akan digunakan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di samping itu pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadikan orientasi pembelajaran hanya terjadi pada satu arah saja. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran menulis teks fabel agar minat siswa meningkat dalam pembelajaran tersebut.

Permasalahan yang dapat dipecahkan melalui penyediaan materi ajar yang sesuai. Pertama, adalah rendahnya minat siswa dalam menulis, khususnya menulis teks fabel. Untuk mengatasi hal ini, materi ajar dapat dirancang sedemikian rupa untuk membuat proses menulis lebih menarik dan relevan bagi siswa. Contohnya, materi ajar bisa mencakup pengenalan tentang cerita-cerita fabel yang populer dan menarik minat siswa, serta teknik-teknik kreatif dalam menulis cerita fabel. Kemudian, kendala lain adalah kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang membatasi kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, materi ajar dapat dirancang dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada. Misalnya, materi ajar bisa disesuaikan dengan metode pembelajaran yang tidak memerlukan banyak alat dan bahan. Materi ajar dapat mencakup aktivitas-aktivitas kolaboratif yang mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi ide, dan berkreasi bersama dalam menulis teks fabel. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi proses penyerapan informasi dari guru kepada

siswa, tetapi juga sebagai interaksi dua arah yang membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Pembelajaran teks fabel masuk ke dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.15 yaitu mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Adapun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yaitu 3.15.1. menentukan ciri umum pada teks fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca/ didengar dan 3.15.2. menemukan unsur-unsur instrinsik pada teks fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca/ didengar. Dengan demikian, diperlukan adanya pengembangan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal yang memuat cerita penokohan binatang yang mengandung nilai moral. Hal ini juga membentuk minat siswa untuk dapat menulis dan menemukan ide-ide baru dalam pembelajaran menulis teks fabel. Berikut dijelaskan dalam tabel:

Tabel 1. 1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.	3.15.1 Mengidentifikasi ciri umum fabel daerah setempat yang dibaca. 3.15.2 Menganalisis unsur instrinsik fabel daerah setempat yang dibaca.

Kompetensi Dasar (KD) adalah konsep yang digunakan dalam kurikulum pendidikan untuk menggambarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran. KD 3.15 adalah bagian dari kurikulum yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi informasi tentang fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Hal

ini dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang warisan budaya lokal, meningkatkan keterampilan membaca, serta memperkuat pemahaman akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

Sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang di dalamnya terdiri dari dua unsur, Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2016: 23). Unsur instrinsik meliputi tema, alur atau *plot*, latar atau setting, konflik, sudut pandang, tokoh atau pelaku, karakter atau penokohan, gaya bahasa, dan amanat yang dapat dipetik untuk menjadi pelajaran hidup. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang kehidupan pengarang, pendidikan pengarang, pekerjaan pengarang, kehidupan sosial pengarang, kepribadian pengarang, dan seterusnya (Rejo, 2020: 82).

Dalam konteks pembelajaran materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Pematangsiantar, pemahaman tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik dari dalam diri siswa menjadi krusial. Unsur instrinsik, seperti tema, alur, karakter, dan gaya bahasa, mencerminkan aspek-aspek yang terkandung dalam teks fabel itu sendiri yang dapat memperkaya interpretasi dan pemahaman siswa terhadap cerita. Sementara itu, unsur ekstrinsik, seperti latar belakang kehidupan pengarang dan kehidupan sosialnya, dapat membantu siswa dalam memahami konteks di mana fabel itu diciptakan, serta memahami nilai-nilai budaya atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Dengan mempertimbangkan kedua unsur ini, materi ajar yang dikembangkan tidak hanya

akan memperkaya wawasan siswa tentang sastra fabel secara keseluruhan, tetapi juga membantu mereka mengaitkan pemahaman mereka tentang cerita dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan relevansi dan kebermanfaatan pembelajaran tersebut.

Kearifan lokal yang diangkat di SMP Negeri 4 Pematangsiantar adalah suku Batak Toba. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia terbesar kedua setelah suku Jawa dari segi jumlah penduduk. Terbentuknya masyarakat Batak tersusun dari berbagai macam marga, sebagian disebabkan karena adanya migrasi keluarga dari wilayah lain di Sumatra. Suku bangsa Batak khususnya orang Batak Toba beranggapan bahwa mereka berasal dari satu keturunan nenek moyang (geneologis) yang sama yaitu si Raja Batak (Purba & Purba, 1997:1).

Kenyataan di lapangan berdasarkan observasi peneliti lakukan pada guru di SMP Negeri 4 Pematangsiantar diperoleh informasi, yakni: 1). Materi ajar dengan menggunakan cerita fabel belum di kembangkan, 2). Guru memiliki keinginan untuk menciptakan materi ajar sendiri, namun keterbatasan waktu dan keterbatasan sarana membuat guru belum bisa mengembangkan materi ajar, 3). Adanya karakteristik siswa yang cenderung menyukai cerita fabel bergambar, akan tetapi guru kurang menerapkan di kelas, 4). Materi teks fabel masih menggunakan teks yang panjang sehingga siswa menjadi tidak tertarik.

Keterbatasan dalam penggunaan buku ajar yang hanya tersedia di sekolah menjadi salah satu permasalahan yang dapat menghambat kemajuan pendidikan. Ketika guru hanya mengandalkan bahan bacaan yang terbatas dari sekolah, hal ini dapat membatasi ragam sumber dan pendekatan pembelajaran yang dapat

diterapkan di kelas. Dalam konteks pembelajaran teks fabel, ketergantungan pada buku ajar yang terbatas dapat mengarah pada kurangnya variasi cerita yang dapat dipelajari siswa, sehingga membatasi pemahaman mereka terhadap genre sastra tersebut. Selain itu, kurangnya akses terhadap bahan bacaan alternatif juga dapat menghambat pengembangan keterampilan membaca siswa dalam memahami berbagai jenis teks. Faktor lain adalah kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, yang membuat pengadaan sumber belajar tambahan menjadi sulit. Kondisi ini dapat mempersempit ruang lingkup pembelajaran dan menghambat inovasi dalam metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Hal tersebut tentunya berdampak terhadap ketidaktercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana harusnya dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran teks fabel juga berdampak pada menurunnya nilai menulis pada teks fabel siswa kelas SMP Negeri 4 Pematangsiantar. Kesulitan dalam pembelajaran menulis teks fabel dan kurangnya keterampilan serta minat siswa dalam pembelajaran menulis menjadi penyebab utama dalam permasalahan yang telah diuraikan.

Mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan pengembangan materi ajar mengenai teks fabel berkaitan dengan kearifan lokal guna menunjang keterampilan membaca dan menulis siswa sesuai kriteria penyusunan materi ajar. Pengembangan materi ajar yang baik haruslah memuat pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan/ kemampuan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, materi ajar yang dikembangkan harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman agar dapat

memberikan ilmu yang terbaru dan pengetahuan terkini sehingga bisa diterapkan siswa dalam kehidupannya (Gustiawati et al., 2020:356).

Mengembangkan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar, langkah awal adalah mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang relevan dengan konteks siswa. Setelah itu, materi harus disesuaikan dengan kurikulum nasional dan sekolah, dengan mempertimbangkan mata pelajaran yang tepat untuk mengintegrasikan teks fabel. Penetapan tujuan pembelajaran yang jelas menjadi penting, dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pemilihan cerita fabel yang sesuai dengan kearifan lokal yang telah diidentifikasi menjadi kunci, disertai dengan pengembangan bahan pendukung seperti gambar atau audio visual yang menggambarkan konteks budaya secara lebih baik. Metode pengajaran yang interaktif harus digunakan, seperti diskusi kelompok atau permainan peran, untuk memfasilitasi partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman mereka. Evaluasi pembelajaran harus dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap teks fabel dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pengembangan materi ajar ini diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, serta memperkaya pemahaman mereka tentang budaya dan nilai-nilai kehidupan lokal.

Cerita fabel dipilih karena merupakan materi ajar berbentuk materi ajar cerita yang dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik dan dianggap mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk binatang, sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap

halamannya. Materi ajar yang dikembangkan adalah materi ajar yang berisi materi fabel berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang diambil melalui cerita fabel dapat menambah wawasan peserta didik agar lebih dekat (kontekstual), memahami dan menghayati isi fabel yang disertai dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Adapun kelebihan dari materi ajar ini adalah mampu meningkatkan kecintaan akan budaya Sumatera Utara melalui cerita fabelnya dan memberikan informasi akan cerita fabel yang berkembang di tersebut, serta dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita yang dibaca beserta maknanya.

Kearifan lokal dapat menjadi pengetahuan melalui kumpulan pengalaman yang telah lalu. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Cerita rakyat dapat dikategorikan sebagai suatu kearifan lokal karena memberi pengetahuan atau pelajaran moral dari pengalaman tingkah laku di masa lalu (Khoirurrohman & Anjany, 2020:12). Dalam tradisi Pematangsiantar yang kaya akan kearifan lokalnya, cerita tentang si Kancil dan Kura-Kura telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat setempat. Cerita yang dikenal secara luas tersebut telah disesuaikan dengan kehidupan dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Pematangsiantar, menjadi sumber inspirasi yang memperkuat jalinan budaya dan kearifan lokal yang turun-temurun. Melalui adaptasi cerita ini, nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan kebijaksanaan menjadi terangkum dan memberikan pesan moral yang sangat relevan bagi masyarakat setempat. Berikut cerita “Si Kancil dan Kura-Kura”

yang dapat memberikan pesan moral berupa norma-norma dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam hutan yang lebat, hiduplah seekor Kancil yang penasaran. Suatu hari, saat hendak pergi ke sungai untuk minum, dia menyaksikan kerbau, ibu rusa, dan kura-kura berkumpul dengan akrab. Penasaran, Kancil bertanya-tanya mengapa ketiga binatang tersebut begitu dekat. Setelah mendengar pujian atas sifat baik Kura-Kura, Kancil merasa iri dan memutuskan untuk membohongi teman-temannya agar menjauhi Kura-Kura. Dengan cerita bohong, Kancil berhasil membuat Kerbau dan ibu rusa takut pada Kura-Kura, sehingga Kura-Kura dijauhi dan merasa sendirian.

Namun, sinisnya Kancil sendiri tidak merasakan kebahagiaan dari kebohongannya. Ketika Kura-Kura mencoba mencari tahu alasan di balik perlakuan teman-temannya, Kancil tidak mau mengakui kebohongannya dan justru memarahi Kura-Kura. Sementara itu, kejadian tak terduga menimpa Kancil saat dia terperosok ke dalam lubang dan meminta pertolongan tanpa ada yang memberikan bantuan. Ini menjadi pelajaran berharga bagi Kancil bahwa kebohongan tidak akan membawa kebahagiaan dan bisa berbalik menimpa dirinya sendiri.

Dalam konteks kearifan lokal Pematangsiantar, cerita tentang Kancil dan Kura-Kura dapat diinterpretasikan sebagai pengajaran tentang pentingnya kejujuran dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Di Pematangsiantar, nilai-nilai seperti kejujuran dan gotong royong sangat dihargai, sebagaimana tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Dalam cerita ini, kebohongan Kancil yang menyebabkan Kura-Kura dijauhi oleh teman-temannya

menggambarkan konsekuensi negatif dari tindakan tidak jujur. Selain itu, kesediaan masyarakat Pematangsiantar untuk saling membantu dan bekerja sama tercermin saat Kura-Kura meminta bantuan namun tidak ada yang membantu, menyoroti pentingnya solidaritas dan empati dalam menjaga kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, cerita ini dapat dijadikan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal di Pematangsiantar yang memberikan pesan moral tentang pentingnya kejujuran dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Kusmana (2021) dalam penelitiannya dengan judul “Pengembangan Materi Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks fabel yang bermuatan kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Penyajian materi ajar secara visual lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan fungsi pendidikan karakter kepada siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Josse (2021) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menemukan Hal Menarik Tokoh Cerita Rakyat (Legenda) Berbasis Kearifan Lokal Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dari ahli materi dengan skor 85% kriteria sangat layak dan dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Maka dapat disimpulkan produk yang dikembangkan pada penelitian ini memenuhi kriteria layak dan dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* dimana metode penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk dalam penelitian ini yaitu berupa materi ajar teks fabel yang berbasis kearifan lokal dimana

mengandung banyak unsur pesan moral yang erat kaitannya dengan budaya lokasi penelitian.

Adanya pengembangan bahan ajar teks fabel berbasis budaya lokal di SMP Negeri 4 Pematangsiantar diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami teks fabel baik secara teoritis maupun praktis. Materi ajar ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks fabel, tetapi juga untuk memperkenalkan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya lokal. Oleh karenanya, dengan melibatkan budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar, menciptakan bahan bacaan yang menarik dan tidak membosankan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan budaya lokal yang dapat meningkatkan nilai karakter siswa. Menurut Goldberg dalam jurnal Reznani, Shabrina, et al., (2021) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dengan basis budaya bisa dikatakan sebagai strategi menciptakan lingkungan belajar dan merencanakan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya pada SMP Negeri 4 Pematangsiantar yang menunjukkan bahwa diperlukan adanya pengembangan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan perkembangan materi ajar di sekolah dengan judul **“Pengembangan Materi Ajar Teks Fabel Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat memadai dalam menunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia
2. Rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks fabel.
3. Tiap teks fabel dalam materi ajar yang tersedia masih belum terlihat latar budaya lokal yang di angkat dan Isi teks masih bersifat moral yang tidak terlihat latar budaya yang harus diketahui.
4. Para guru masih menggunakan buku panduan sebagai materi ajar cerita fabel yang diperlukan oleh pihak sekolah.
5. Materi teks fabel masih menggunakan teks yang panjang sehingga siswa menjadi tidak tertarik.
6. Konten cerita fabel yang ada di buku panduan siswa hanya memuat cerita fabel pada umumnya, tidak dispesifikasikan pada kearifan lokal di daerah Sumatera Utara.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Materi ajar yang dikembangkan berbasis kearifan lokal yang ada di daerah Sumatera Utara.
2. Pengembangan materi ajar berupa cerita fabel yang mengandung kearifan lokal yang ada di daerah Sumatera Utara.

3. Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan materi ajar teks fabel.

1.4 sRumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Pematangsiantar?
2. Bagaimana bentuk materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal yang diberikan pada siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar?
3. Bagaimana uji kelayakan pengembangan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pengembangan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Pematangsiantar.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal yang diberikan pada siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar.

3. Untuk menganalisis dan uji kelayakan pengembangan materi ajar teks fabel berbasis kearifan lokal pada siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

- a. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Lokal

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan lokal di Sumatera Utara. Dengan memfokuskan pada cerita fabel setempat, buku pelajaran dapat lebih efektif mengakomodasi warisan budaya dan kearifan lokal.

- b. Pengembangan Identitas Budaya Peningkatan

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk merinci cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Utara dapat membantu memperkuat identitas budaya dan kebangsaan siswa di daerah tersebut. Hal ini akan meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap warisan budaya daerahnya.

- c. Relevansi Materi Pembelajaran

Dengan memasukkan cerita fabel yang spesifik dari Sumatera Utara ke dalam buku pelajaran, materi pembelajaran akan menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Bagi SMP Negeri 4 Pematangsiantar

a. Penguatan Identitas Lokal

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar dalam memperkuat identitas lokal bagi siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar. Dengan memasukkan cerita fabel dari Sumatera Utara, siswa dapat merasa lebih terhubung dengan warisan budaya dan sejarah daerah mereka.

b. Mendorong Rasa Kepedulian Terhadap Budaya Lokal

Dengan mempelajari cerita fabel yang berasal dari daerah mereka sendiri, siswa akan mendorong rasa kepedulian terhadap budaya lokal. Hal ini bisa menjadi langkah awal dalam mengapresiasi dan melestarikan kekayaan budaya Sumatera Utara.

c. Pengembangan Keterampilan Literasi Budaya

Penelitian ini dapat mendukung pengembangan keterampilan literasi budaya siswa. Mempelajari cerita fabel berbasis kearifan lokal tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka

terhadap bahasa dan tradisi setempat tetapi juga membantu mengasah keterampilan membaca dan menulis.

3. Bagi Penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan pengetahuan serta peningkatan kemampuan akademik dan dapat dijadikan sebagai landasan atau dorongan bagi penelitian yang akan datang.

